

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam konteks yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Pengembangan keterampilan berbahasa dilakukan melalui pendekatan yang menekankan kebermanaknaan serta keterpaduan antar unsur bahasa. Pemaknaan ini menempatkan Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar (Suharyadi, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang luas karena mencakup aspek linguistik, pragmatik, dan estetika bahasa sekaligus. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut membantu siswa menguasai bahasa secara komprehensif sesuai kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan siswa melalui kegiatan yang variatif dan kontekstual. Keseluruhan proses ini mencerminkan hakikat

pembelajaran bahasa sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kompetensi komunikatif siswa (Priyatni, 2015).

Arah pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pemerolehan kemampuan berbahasa yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan mengenai kaidah bahasa, tetapi juga menekankan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk mengekspresikan gagasan, memahami teks, dan berinteraksi. Proses ini membutuhkan strategi yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Orientasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa harus memberi pengalaman otentik dan bermakna bagi siswa (Solehuddin, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencerminkan aktivitas pedagogis yang menempatkan bahasa sebagai alat berpikir sekaligus sarana membangun pemahaman sosial. Bahasa berfungsi sebagai medium bagi siswa untuk memaknai realitas sehingga pembelajarannya harus dirancang secara komunikatif dan kontekstual. Penguatan keterampilan literasi dasar menjadi tuntutan utama dalam era informasi yang menempatkan pemahaman teks sebagai kompetensi esensial. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa membantu siswa mencapai kecakapan tersebut secara bertahap (Hapsari, 2019).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang sebagai proses pendidikan yang memfasilitasi pengembangan potensi siswa melalui

berbagai aktivitas kebahasaan berbasis pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan kemampuan awal siswa dengan tujuan pembelajaran melalui strategi yang sesuai karakteristik peserta didik. Pemanfaatan teks dan konteks menjadi kunci keberhasilan pembelajaran agar siswa mampu mengaitkan bahasa dengan kehidupan nyata. Pengembangan orientasi ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan literasi dan kemampuan komunikasi (Nugraha, 2020).

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas karena berada pada fase perkembangan operasional konkret. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan menyenangkan agar mampu memahami berbagai konsep kebahasaan. Tahapan perkembangan kognitif tersebut menuntut guru menyusun pembelajaran yang tidak sekadar informatif, tetapi menghadirkan aktivitas yang memungkinkan siswa mempraktikkan bahasa. Pemikiran ini diperkuat oleh pandangan bahwa pembelajaran di SD harus berorientasi pada pengalaman belajar yang autentik (Fitriyani, 2019).

Konteks sekolah dasar menempatkan Bahasa Indonesia sebagai fondasi literasi yang menentukan keberhasilan belajar pada mata pelajaran lain. Kemampuan memahami instruksi, membaca buku teks, dan mengkomunikasikan gagasan merupakan kompetensi yang dibentuk

melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Peran strategis ini menjadikan pembelajaran di SD harus memberikan porsi yang memadai untuk kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang terarah. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian literasi yang menegaskan pentingnya penguatan keterampilan bahasa sejak pendidikan dasar (Pertiwi, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menekankan integrasi keterampilan berbahasa agar siswa mampu memahami dan menghasilkan teks dengan baik. Integrasi ini diperlukan karena kemampuan berbahasa tidak berkembang secara terpisah, tetapi saling berkaitan satu sama lain. Guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa membaca untuk kemudian menceritakan kembali, atau menyimak untuk kemudian menuliskan gagasan yang dipahami. Pendekatan terpadu tersebut diperkuat oleh temuan bahwa integrasi keterampilan bahasa meningkatkan efektivitas pemerolehan bahasa (Sari, 2016).

Pembelajaran di SD menghadapi guru pada tantangan keragaman kemampuan siswa di kelas. Guru dituntut menerapkan strategi diferensiasi agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui variasi tingkat kesulitan teks, ragam aktivitas, atau media yang digunakan. Prinsip ini sejalan dengan arah pembelajaran kontemporer yang menempatkan kebutuhan

individual sebagai dasar penyusunan pengalaman belajar (Wahyuni, 2018).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter karena teks yang digunakan sering memuat nilai moral, sosial, dan budaya. Pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui teks bacaan atau kegiatan bercerita membantu siswa memahami norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Materi berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam menumbuhkan apresiasi terhadap identitas daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan konten lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan rasa memiliki dan kedekatan siswa terhadap lingkungannya (Yuliani, 2021).

c. Dinamika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami perkembangan seiring perubahan paradigma pendidikan dan kebutuhan kompetensi abad 21. Transformasi tersebut menuntut pembelajaran yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan menekankan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang membuka ruang baru dalam pemerolehan bahasa. Analisis kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa harus adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Siregar, 2019).

Dinamika pembelajaran tampak pada semakin luasnya pemanfaatan pendekatan berbasis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran

sehingga siswa belajar memahami fungsi sosial, struktur, serta ciri kebahasaan berbagai jenis teks. Pemahaman terhadap teks membantu siswa mengembangkan literasi fungsional yang dibutuhkan dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kurikulum Bahasa Indonesia modern menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis teks sebagai landasan kompetensi literasi (Mahsun, 2015).

Perubahan karakter siswa yang semakin akrab dengan teknologi mendorong penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media tersebut memungkinkan pembelajaran lebih interaktif melalui video, animasi, dan cerita digital yang mendukung keterlibatan siswa. Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan sumber belajar yang lebih bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa (Putra, 2020).

Dinamika pembelajaran Bahasa Indonesia juga ditandai meningkatnya perhatian terhadap kebermaknaan pembelajaran. Guru diharapkan menciptakan kegiatan yang relevan dengan pengalaman sosial siswa sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak atau terlepas dari konteks kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa mendorong siswa lebih mudah memahami isi teks dan menggunakan bahasa secara tepat. Prinsip ini diperkuat oleh temuan bahwa keterhubungan konteks meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa (Latifah, 2019).

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong penguatan kemampuan guru dalam merancang strategi yang kreatif dan inovatif. Guru perlu memahami perkembangan metode pembelajaran, karakteristik siswa, dan tuntutan kurikulum agar dapat menyusun pembelajaran yang efektif. Penguatan kompetensi pedagogis menjadi bagian penting dalam dinamika pembelajaran bahasa karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar. Kajian pendidikan menegaskan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia (Astuti, 2021).

2. Cerita Rakyat Lokal

a. Pengertian Cerita Rakyat Lokal

Cerita rakyat lokal dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dan disebarkan antargenerasi melalui tradisi tutur yang terus berlangsung. Bentuk cerita ini memuat nilai moral, pandangan hidup, dan gambaran sosial tentang masyarakat tempat cerita tersebut berkembang. Karakter lokalitas tercermin dari latar, tokoh, dan pesan yang mencerminkan identitas budaya komunitas tertentu. Konsep tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa cerita rakyat merupakan ekspresi budaya yang merepresentasikan pengalaman kolektif suatu masyarakat (Sutarto, 2017).

Sebagai karya lisan, cerita rakyat bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan sesuai konteks penceritaan dan kebutuhan sosial yang melingkupinya. Perubahan tersebut sering muncul pada alur,

penokohan, atau detail peristiwa tanpa menghilangkan pesan tradisional yang terkandung di dalamnya. Dinamika ini menjadikan cerita rakyat mampu beradaptasi dari generasi ke generasi sehingga tetap relevan sebagai sumber pembelajaran. Fenomena adaptif ini dijelaskan melalui kajian folklor kontemporer yang menegaskan bahwa teks lisan senantiasa berkembang mengikuti perubahan sosial budaya (Maulana, 2019).

Cerita rakyat lokal mengandung dimensi sosial dan kultural yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kerja sama, kesetiaan, keberanian, dan penghormatan terhadap alam. Kandungan nilai tersebut terwujud melalui simbol, tokoh, dan peristiwa sehingga memungkinkan cerita rakyat menjadi rujukan dalam memahami aturan dan norma sosial. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana internalisasi karakter yang dilakukan melalui alur naratif yang sederhana tetapi bermakna. Nilai tersebut dianggap sebagai bagian penting dari literasi budaya masyarakat Indonesia (Prasetyo, 2020).

Dari perspektif literasi, cerita rakyat memiliki struktur naratif yang memudahkan pembaca atau pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan. Kesederhanaan alur, penggunaan bahasa komunikatif, serta kehadiran tokoh-tokoh simbolik menjadikan cerita rakyat efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Cerita rakyat memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan memahami cerita, mengenali unsur intrinsik, serta menangkap nilai moral di balik teks. Efektivitas teks tradisional sebagai media literasi

telah dijelaskan dalam temuan penelitian sastra anak modern (Listyarti, 2021).

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat lokal menjadi media pembelajaran yang strategis untuk memperkenalkan budaya daerah kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat dapat memperkuat literasi budaya, menanamkan nilai karakter, serta menumbuhkan identitas kebangsaan sejak usia sekolah dasar. Cerita rakyat juga membantu guru mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sosial siswa sehingga proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Pandangan ini sejalan dengan kajian literasi budaya yang menekankan pentingnya integrasi teks lokal dalam pembelajaran abad ke-21 (Hidayah, 2018).

b. Jenis-jenis Cerita Rakyat Lokal

Cerita rakyat lokal memiliki ragam bentuk yang berkembang sesuai karakter budaya masyarakat pendukungnya. Keberagaman tersebut muncul karena setiap komunitas memiliki tradisi, pengalaman hidup, dan sistem nilai yang berbeda sehingga memengaruhi bentuk cerita yang diwariskan. Kajian folklor modern mengelompokkan cerita rakyat berdasarkan fungsi, struktur, dan karakter narasinya. Klasifikasi cerita rakyat ini dijelaskan oleh berbagai penelitian mutakhir yang menegaskan pentingnya pemetaan bentuk folklor untuk kepentingan pendidikan dan dokumentasi budaya (Hafizah, 2019).

Salah satu jenis cerita rakyat yang banyak ditemukan di Indonesia adalah legenda, yaitu cerita yang dianggap pernah terjadi pada masa lampau dan berkaitan dengan asal-usul tempat, tokoh, atau fenomena alam. Legenda sering digunakan untuk menjelaskan sejarah lokal yang telah bercampur dengan imajinasi kolektif masyarakat. Melalui legenda, peserta didik dapat mengenal nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan identitas suatu daerah. Pemanfaatan legenda sebagai media ajar telah direkomendasikan dalam kajian literasi budaya kontemporer (Rachmawati, 2018).

Jenis cerita rakyat lain yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah mite (mitos), yakni cerita yang melibatkan tokoh-tokoh adikodrati seperti dewa, makhluk gaib, atau kekuatan supranatural. Mite berfungsi menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara rasional pada masa tertentu dalam masyarakat. Kehadiran unsur simbolik dalam mite membantu siswa mempelajari cara masyarakat tradisional dalam memahami dunia dan menata kehidupan. Peran mite dalam literasi simbolik dikemukakan dalam penelitian terbaru mengenai tradisi lisan Nusantara (Astuti, 2021).

Dongeng juga termasuk bentuk cerita rakyat yang populer dan bersifat fiktif, dibuat untuk memberikan hiburan sekaligus pendidikan moral. Dongeng memiliki struktur sederhana, tokoh yang mudah dikenali, dan pesan moral yang eksplisit sehingga sering dijadikan sebagai bahan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penggunaan

dongeng dapat memudahkan guru dalam menanamkan nilai karakter karena cerita mudah dipahami oleh anak. Efektivitas dongeng untuk pembentukan karakter telah dibahas dalam penelitian literasi anak terkini (Salsabila, 2020).

Selain itu terdapat fabel, yaitu cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utama dan mengandung pesan moral yang disampaikan melalui perilaku hewan tersebut. Fabel memanfaatkan personifikasi sehingga hewan bertindak layaknya manusia, yang membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami anak usia sekolah. Cerita jenis ini sangat sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia karena mengandung dialog, konflik, dan alur yang sederhana. Pentingnya fabel dalam pengembangan empati dan literasi anak telah dijelaskan oleh penelitian modern di bidang pendidikan bahasa (Nuraini, 2019).

c. Manfaat Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerita rakyat memiliki manfaat signifikan sebagai sumber belajar yang mampu memperkuat kemampuan berbahasa sekaligus membangun karakter peserta didik. Sifat naratif yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan sarat nilai moral menjadikan cerita rakyat mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Cerita rakyat juga menyediakan stimulus linguistik yang membantu siswa mengenali struktur bahasa secara alami. Kajian literasi menunjukkan bahwa teks tradisional mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Sari, 2019).

Manfaat lain dari cerita rakyat adalah kemampuannya dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Alur cerita yang runtut memungkinkan siswa melatih kemampuan mengidentifikasi ide pokok, memahami hubungan antarkalimat, dan menarik kesimpulan dari suatu teks. Pembelajaran berbasis teks cerita rakyat juga mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Temuan penelitian literasi sekolah dasar menguatkan bahwa cerita rakyat efektif meningkatkan pemahaman membaca pada anak (Lestari, 2021).

Cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab. Nilai tersebut disampaikan melalui tindakan tokoh yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemaknaan karakter, siswa diajak memahami konsekuensi dari tindakan positif dan negatif. Penanaman nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka (Fadillah, 2022).

Kehadiran cerita rakyat dalam pembelajaran membantu mengembangkan kemampuan komunikasi siswa, terutama pada aspek berbicara dan menyimak. Aktivitas menceritakan kembali, mendiskusikan tokoh, serta menginterpretasi alur memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual. Proses ini melatih keberanian, kelancaran, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut. Manfaat ini diperkuat oleh

penelitian yang menekankan kontribusi cerita rakyat terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi anak (Wijayanti, 2020).

Dalam konteks pendidikan budaya, cerita rakyat memberikan kontribusi penting bagi penguatan identitas lokal dan nasional. Pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat menjadikan siswa lebih mengenal warisan budaya daerahnya dan meningkatkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai lokal. Keterhubungan antara teks dan pengalaman budaya peserta didik menjadikan proses belajar lebih bermakna serta selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Penelitian mengenai literasi budaya anak menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pemahaman budaya lokal (Hidayat, 2019).

3. Teknik *Storytelling* Interaktif

a. Pengertian Teknik *Storytelling* Interaktif

Teknik *storytelling* interaktif dipahami sebagai metode penyampaian cerita yang melibatkan audiens secara aktif dalam proses penceritaan. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa menjawab pertanyaan, memberikan prediksi alur, atau berpartisipasi dalam membangun bagian cerita. Interaktivitas menjadi ciri utama yang membedakannya dari teknik bercerita tradisional yang cenderung satu arah. Penelitian terkini mendefinisikan *storytelling* interaktif sebagai proses naratif partisipatif yang menempatkan siswa sebagai co-creator cerita (Amanda, 2020).

Storytelling interaktif berkembang dari kebutuhan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong eksplorasi pengalaman, imajinasi, dan komunikasi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pencerita, melainkan sebagai fasilitator yang memantik respons dan kreativitas peserta didik. Peran aktif siswa memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang lebih kaya melalui dialog naratif. Pendekatan ini mendapat perhatian dalam studi literasi karena meningkatkan kualitas interaksi verbal di kelas (Hakim, 2018).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *storytelling* interaktif digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa melalui aktivitas mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi. Struktur cerita yang terbuka memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan tanpa batasan yang kaku. Pengalaman berpartisipasi dalam alur cerita memperkuat pemahaman linguistik melalui penggunaan kosakata dan struktur kalimat kontekstual. Efektivitas pendekatan ini terhadap peningkatan kemampuan berbahasa ditegaskan dalam studi media pembelajaran modern (Siregar, 2021).

Teknik *storytelling* interaktif juga dipandang selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena alur cerita dapat disesuaikan dengan kebutuhan, latar belakang budaya, dan kemampuan peserta didik. Interaksi dua arah memungkinkan siswa membangun rasa percaya diri serta keberanian untuk menyampaikan pendapat. Relevansi pendekatan ini dengan

pedagogi konstruktivistik dijelaskan dalam penelitian pembelajaran kreatif di sekolah dasar (Rahmadi, 2020).

Aspek lain yang menjadi ciri penting *storytelling* interaktif adalah kemampuannya menciptakan pengalaman belajar multisensori. Proses bercerita sering melibatkan ekspresi visual, intonasi suara, gerak tubuh, dan penggunaan media pendukung sehingga membentuk rangsangan belajar yang lebih kaya. Kombinasi unsur verbal dan nonverbal ini meningkatkan ketertarikan siswa serta memperkuat retensi informasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai strategi naratif multimodal dalam pembelajaran abad ke-21 (Utami, 2019).

b. Langkah-langkah Teknik *Storytelling* Interaktif

Penerapan *storytelling* interaktif diawali dengan tahap perencanaan yang mencakup pemilihan cerita, identifikasi nilai moral, serta penentuan titik interaksi yang akan melibatkan siswa. Guru perlu memahami struktur cerita agar dapat merancang momen partisipatif tanpa mengganggu alur naratif utama. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan interaktif tetap selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Perencanaan yang matang merupakan salah satu indikator keberhasilan *storytelling* dalam pembelajaran (Nirmala, 2017).

Tahap berikutnya adalah pembukaan cerita dengan teknik apersepsi untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan konteks naratif yang akan disampaikan. Pembukaan ini bertujuan menghadirkan suasana siap belajar sekaligus memancing rasa ingin tahu siswa.

Aktivitas seperti mengajukan pertanyaan pemantik atau menunjukkan gambar pendukung sering digunakan untuk membangun keterlibatan awal. Peran apersepsi dalam pembelajaran berbasis narasi dipertegas dalam penelitian stimulasi kognitif di sekolah dasar (Maryani, 2020).

Penyampaian cerita dilakukan secara bertahap dengan sisipan pertanyaan, ajakan menebak alur, atau kegiatan melengkapi dialog pada titik-titik tertentu. Interaksi ini memungkinkan siswa terhubung secara emosional dengan cerita dan aktif memproses informasi. Guru dapat menyesuaikan bentuk interaksi berdasarkan respons siswa agar pembelajaran menjadi lebih dinamis. Efektivitas strategi ini ditunjukkan dalam penelitian mengenai interaktivitas dalam *storytelling* digital maupun manual (Handayani, 2019).

Tahap lanjutan berupa kegiatan refleksi setelah cerita selesai disampaikan. Refleksi ini dilakukan melalui diskusi tentang tokoh, nilai moral, konflik, atau pesan yang dapat diambil dari cerita. Proses refleksi membantu siswa menghubungkan pengalaman naratif dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peran refleksi sebagai alat membangun pemahaman mendalam ditegaskan dalam penelitian literasi reflektif di pendidikan dasar (Putra, 2021).

Tahap akhir dari kegiatan *storytelling* interaktif adalah penguatan melalui aktivitas lanjutan seperti menulis kembali cerita, membuat gambar alur, atau memainkan drama sederhana. Aktivitas ini berfungsi memperkuat pemahaman siswa sekaligus mengembangkan kreativitas

dan kemampuan berbahasa mereka. Penguatan lanjutan juga membantu guru mengevaluasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dampak positif aktivitas lanjutan terhadap retensi belajar telah dibuktikan dalam penelitian pembelajaran kreatif anak sekolah dasar (Anindita, 2018).

c. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Storytelling* Interaktif

Kelebihan utama *storytelling* interaktif terletak pada kemampuannya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Proses interaksi yang terjadi membuat siswa merasa terlibat secara langsung sehingga meningkatkan motivasi belajar. Pengalaman yang menyenangkan juga berdampak positif pada keberanian siswa untuk berkomunikasi. Keunggulan ini diperkuat oleh temuan riset yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik (Kurniasih, 2018).

Selain meningkatkan motivasi, *storytelling* interaktif membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa diajak membuat prediksi, menilai tindakan tokoh, dan menyusun alur alternatif yang melatih proses berpikir tingkat tinggi. Aktivitas ini relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang mendorong kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Pentingnya peran cerita dalam mengembangkan berpikir kritis telah dibuktikan dalam penelitian literasi naratif mutakhir (Wardani, 2020).

Teknik ini juga memiliki kelebihan dalam memperkuat hubungan sosial dan komunikasi antara siswa dan guru. Interaksi yang intens menciptakan ruang dialog yang hangat, memungkinkan siswa berlatih menyampaikan pendapat serta mendengarkan gagasan teman. Hubungan sosial yang positif berdampak pada peningkatan kenyamanan belajar dan kerja sama. Pandangan ini didukung oleh penelitian tentang pembelajaran kooperatif berbasis naratif (Ismail, 2019).

Walaupun memiliki banyak kelebihan, storytelling interaktif juga menghadapi beberapa keterbatasan. Penerapannya membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibanding metode ceramah atau membaca teks biasa sehingga guru harus mengelola waktu secara cermat. Keterbatasan alokasi waktu dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai apabila aktivitas interaksi berlangsung terlalu lama. Tantangan waktu ini dijelaskan dalam penelitian manajemen pembelajaran berbasis narasi (Suharto, 2017).

Kekurangan lain adalah ketergantungan pada kemampuan guru dalam bercerita dan mengelola interaksi kelas. Guru yang kurang percaya diri atau tidak mampu mengelola dinamika kelas berpotensi membuat storytelling tidak efektif. Kesalahan dalam memilih cerita atau menentukan titik interaktif juga dapat menurunkan kualitas pembelajaran. Kendala kompetensi ini telah dicatat dalam hasil kajian pendidikan bahasa yang menyoroti kemampuan pedagogis guru (Indrawati, 2021).

B. Kerangka Berpikir

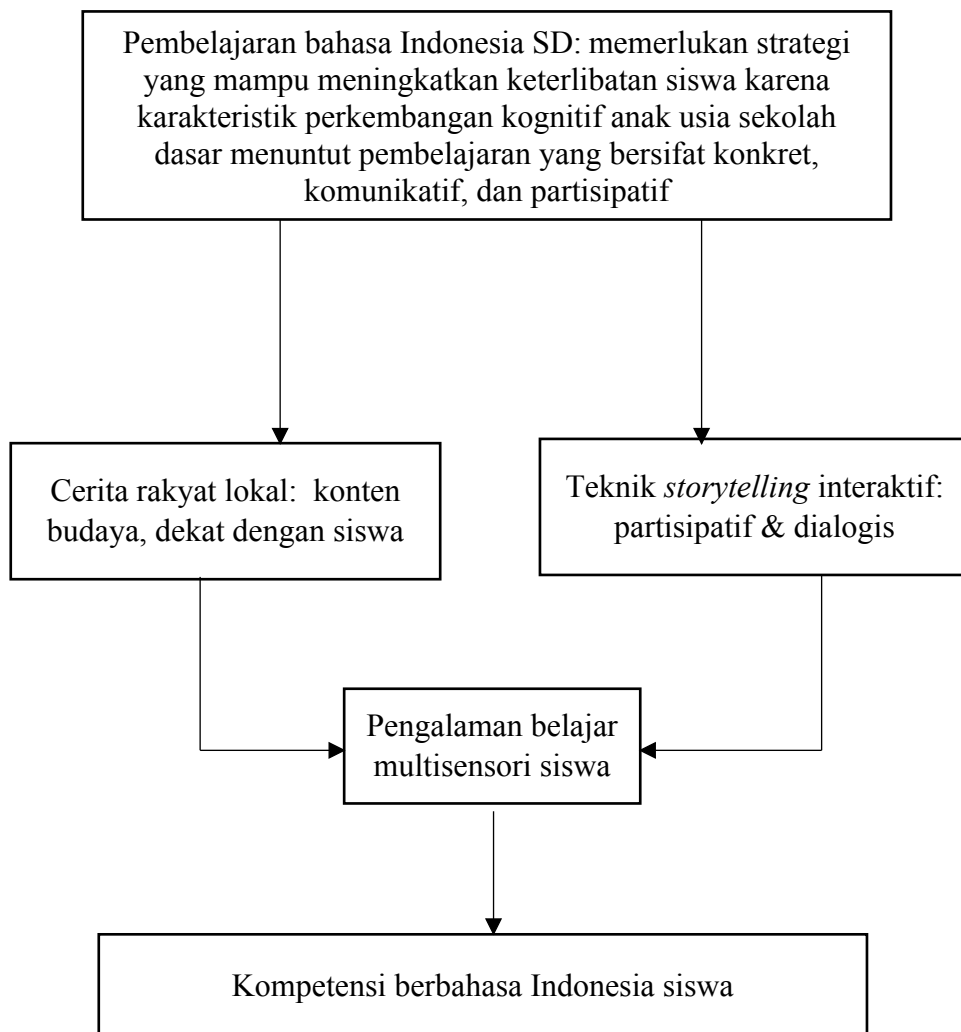
Pemahaman mengenai hubungan antara cerita rakyat lokal, teknik *storytelling* interaktif, dan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar teoritis yang membentuk alur berpikir penelitian ini. Cerita rakyat menyediakan struktur naratif yang kaya dan sarat nilai, sedangkan *storytelling* interaktif membuka ruang partisipasi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam membangun makna. Integrasi keduanya diharapkan menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, dialogis, dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Perpaduan konsep tersebut membangun landasan bagi terciptanya pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Cerita rakyat lokal menawarkan materi autentik yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konteks dan kedekatan emosional terhadap teks. Nilai moral serta unsur budaya yang terkandung di dalamnya memperkuat tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pembentukan karakter. Keterkaitan antara isi cerita rakyat dan pengalaman sehari-hari anak mempermudah proses konstruksi makna. Kondisi tersebut menciptakan peluang bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif.

Teknik *storytelling* interaktif memungkinkan siswa menjadi peserta aktif melalui berbagai bentuk interaksi, seperti menebak alur, menjawab pertanyaan, atau memberikan respons terhadap tokoh dan peristiwa. Kegiatan tersebut memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Interaktivitas yang terjadi juga membantu guru

mengelola pembelajaran secara lebih adaptif, karena respons siswa dapat menjadi dasar penyesuaian kegiatan. Proses dialogis ini memperkuat kompetensi berbahasa secara alami dan kontekstual.

Integrasi cerita rakyat dengan teknik *storytelling* interaktif dipandang mampu mengatasi kelemahan pendekatan tradisional yang sering hanya berfokus pada pembacaan teks tanpa melibatkan siswa dalam proses makna. Ketika cerita rakyat disampaikan secara interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membentuk alur dan menafsirkan pesan. Aktivitas ini memberikan pengalaman multisensori yang mendorong retensi informasi lebih kuat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian (Jurnal, Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Amanda & Laksmi (2018)	“Penerapan Storytelling Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 4(1))	Storytelling interaktif meningkatkan partisipasi verbal siswa, memperkuat pemahaman alur cerita, serta mendorong siswa lebih percaya diri dalam berbicara.
Hakim (2019)	“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Siswa SD” (Jurnal Literasi Nusantara, Vol. 7(2))	Cerita rakyat terbukti efektif meningkatkan minat baca, membantu siswa memahami nilai moral, dan memperkuat kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita.
Siregar & Wulandari (2020)	“Efektivitas Media Cerita Rakyat Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” (Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 8(3))	Media cerita rakyat interaktif meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara secara signifikan serta menumbuhkan apresiasi budaya lokal.
Putra & Kurniasih (2021)	“Model Story-Based Learning untuk Penguatan Kompetensi Berbahasa di SD” (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar, Vol. 6(2))	Pembelajaran berbasis cerita mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman struktur bahasa, serta meningkatkan motivasi belajar siswa.
Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian (Jurnal, Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian

Berdasarkan empat penelitian relevan yang telah disajikan, kebaruan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut. Penelitian sebelumnya oleh Amanda & Laksmi (2018) menekankan pada efektivitas storytelling interaktif dalam meningkatkan partisipasi verbal dan pemahaman alur cerita siswa. Penelitian Hakim (2019) menekankan pemanfaatan cerita rakyat untuk meningkatkan literasi dan pemahaman nilai moral. Siregar & Wulandari (2020)

menekankan media cerita rakyat interaktif untuk memperkuat kemampuan menyimak, berbicara, dan apresiasi budaya lokal, sedangkan Putra & Kurniasih (2021) menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas melalui pembelajaran berbasis cerita.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi cerita rakyat lokal dengan teknik storytelling interaktif secara sistematis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 1 Timahan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan salah satu aspek, misalnya storytelling interaktif, cerita rakyat, atau pengembangan kompetensi bahasa secara parsial, tanpa menggabungkan ketiga aspek tersebut secara komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada implementasi nyata di kelas dengan konteks lokal, termasuk observasi terhadap respons siswa dan guru, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar dilakukan di sekolah dengan konteks lebih umum atau menggunakan pendekatan laboratorium pendidikan. Fokus pada cerita rakyat lokal Trenggalek menjadi nilai kebaruan lain, karena siswa tidak hanya belajar keterampilan bahasa tetapi juga mendapatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya setempat, yang relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan partisipatif.